

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak masyarakat yang mengalami beberapa kejadian atau peristiwa yang melibatkan emosi, bahkan emosi juga sering ditimbulkan oleh kejadian atau peristiwa yang sepele dan sederhana padahal hal tersebut tidak perlu disikapi dengan cara yang kasar. Banyak berita yang dikabarkan karena tidak bisa mengontrol emosinya, misalnya pada berita harian yang dilansir oleh detikNews pada Jumat, 29 Maret 2019. Nurhalim (dalam situs <https://m.detik.com>, 2019) memberitakan bahwa ada seorang ibu yang rela mendorong anaknya yang mengenakan seragam putih merah keluar dari mobil lantaran emosi karena sang anak tidak mau les. Kamis (28/3) sebuah video singkat anak SD yang didorong oleh seorang wanita yang diunggah di laman akun Yuni Rusmini dengan *caption* “Sungguh memprihatinkan. Memperlakukan anak seperti ini,” tampak ramai diperbincangkan. Dalam video tersebut, tampak seorang anak yang diusir keluar dari mobil. Anak tersebut mengenakan pakaian seragam putih merah. Tidak hanya didorong, tas anak tersebut juga ikut dilempar keluar. Sang anak berusaha untuk masuk ke mobil tapi dihalangi oleh seorang wanita. Namun si wanita tersebut akhirnya membuka pintu mobil dan mengajak anak SD masuk ke dalam mobil. Mengenai video tersebut, pihak kepolisian Kota Malang bergerak cepat. Sambil menyelidiki kasus tersebut, pihak kepolisian juga menghimbau kepada para orang tua agar tidak berbuat kasar kepada anaknya, terlebih saat meluapkan emosinya di depan umum.

Dalam kasus tersebut, yang menjadi pembelajaran, yaitu cara mengontrol emosi. Emosi bukan hanya diidentikan dengan perasaan marah saja. Namun, perasaan bahagia dan sedih juga dapat dikatakan sebagai emosi. Namun, kebanyakan dari masyarakat hanya menganggap bahwa emosi hanyalah sebuah ekspresi saat seseorang merasa marah. Emosi yang baik lahir dari rangsangan yang baik dan begitupun sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi yang ada pada diri seseorang harus dikontrol secara maksimal agar tidak terjadi perselisihan antar masyarakat. Emosi biasanya terjadi saat kita berinteraksi dengan seseorang. Pada kehidupan bermasyarakat, terjadi keseimbangan antara emosi yang positif maupun emosi negatif. Emosi positif terbentuk dari perasaan yang bahagia,

sedangkan emosi negatif sebaliknya, yaitu terbentuk dari prasaan yang marah atau kesedihan.

Emosi yang berlebihan juga dapat berdampak sangat negatif misalnya dengan melanggar norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat bahkan hingga melanggar aturan hukum yang ditetapkan di Indonesia. Sebagai salah satu contoh kasus yang melanggar hukum dalam hal ini yaitu, pembunuhan. Di era global seperti sekarang ini banyak sekali berita yang menyiarkan tentang maraknya kasus pembunuhan yang bahkan bisa jadi dilakukan oleh orang terdekat. Dalam berita yang dilansir dalam laman iNews.id pada hari Senin, 18 Februari 2019 pukul 14:15 WIB yang memberitakan bahwa di Kendal, Jawa Tengah terjadi peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh rekannya lantaran kesal karena hutangnya ditagih. Kasus ini terungkap karena pelaku menyerahkan diri dengan diantarkan oleh keluarganya. Pelaku yakni bernama Ashar, warga Gang Gembyang, Kelurahan Patukangan, Kota Kendal tega membunuh rekannya yaitu, Sri Setyawati, warga Pandean Lamper, Gayamsari, Semarang lantaran tersulut emosi karena kesal korban mengaih hutang ke istrinya. Kasat Reskrim Polres Kendal AKP Nanung Nugraha mengungkapkan bahwa pembunuhan itu terjadi di rumah pelaku, tepatnya di Perumahan Witjiraland, Kelurahan Langenharjo, Kendal, pada Rabu (13/2/2019) dan pada Jumat (15/2/2019) pelaku membuang korban ke Kali Bodri. Di TKP, pelaku diminta menunjukkan lokasi dan barang bukti. Polres Kendal meminta bantuan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk melakukan pencarian karena mayat belum ditemukan.

Emosi bukan hanya disebabkan oleh amarah. Namun juga dapat berupa sebuah luapan rasa bersalah. Kebanyakan dari individu berusaha menghindari sebuah perasaan bersalah dengan melakukan suatu tindakan yang lebih memiliki nilai positif. Rasa bersalah juga dapat menjadi sebuah unsur yang terjadi pada hubungan antara orang tua dan anak. Rasa bersalah yang muncul dapat disebabkan oleh sebuah penyesalan yang mendalam sehingga dapat berakibat menyalahkan diri sendiri dan menimbulkan sebuah kecemasan. Rasa bersalah yang dimiliki oleh seorang individu apabila telah melakukan suatu tindakan yang dianggapnya dapat mengurangi *self esteemnya* (harga diri). Salah satu contoh konflik dari emosi rasa bersalah biasanya terjadi karena *self esteem* yang dimiliki oleh seseorang dan dapat mengacu pada tindakan moral. Misalnya, ketika seseorang memiliki standar moral bahwa melakukan suatu kebohongan merupakan tindakan yang berdosa, maka *self esteemnya* akan berkurang ketika seseorang tersebut melakukan kebohongan. Contoh lain yang tentang emosi rasa bersalah juga dapat

disebabkan oleh perubahan penilaian yang semula positif kemudian berubah menjadi negatif. Misalnya, apabila seseorang yang telah menceritakan rahasia yang dimilikinya kepada orang lain dan orang tersebut malah mengumparnya kepada orang lain sehingga menyebabkan adanya jarak antara keduanya. Maka orang telah mengumbar rahasia tersebut akan diliputi oleh rasa bersalah karena *self esteemnya* diipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap dirinya.

Emosi tidak hanya terjadi di dunia nyata. Namun, juga terjadi pada dunia fiksi. Contoh karya sastra fiksi yang banyak mengisahkan tentang emosi tokoh dan populer dalam kalangan masyarakat adalah novel. Novel merupakan sebuah karangan berbentuk prosa naratif yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut dengan disertai sifat dan watak tokoh. Novel ialah cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata yang mengandung nilai estetika. Novel membahas tentang gambaran perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menghibur pembaca, dengan mengungkapkan ide, imajinasi, serta pengalaman yang dialami oleh pengarang terhadap lingkungannya. Dalam novel juga terdapat nilai-nilai yang beredar di masyarakat, seperti nilai pendidikan, religius, sosial, budaya, moral, dan sebagainya.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji, yaitu novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Nama asli dari Tere Liye adalah Darwis dan lahir pada 21 Mei 1979. Tere Liye mulai menulis sejak tahun 2005 dan semua buku yang ditulisnya selalu menjadi *best seller* dan masuk dalam penjualan *top teen* di toko-toko buku. Ada sekitar kurang lebih tiga puluh karya yang ditulisnya dan juga beberapa pernah diangkat ke layar lebar, yaitu *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Selain menjadi penulis buku, Tere Liye juga bekerja sebagai salah satu karyawan perusahaan di bidang Akuntan. Tere Liye juga merupakan sosok yang unik meskipun karyanya sangat terkenal namun Tere Liye enggan mempublikasikan tentang dirinya, hal itu dituturkan oleh Syahrudin, mitra kerja Tere Liye di Republika Penerbit. Syahrudin juga menuturkan bahwa buku karya Tere Liye bisa dicetak tiga ribu hingga dua puluh lima ribu sampai empat puluh ribu eksemplar dan rata-rata yang diterbitkan oleh Republika Penerbit dicetak hingga dua puluh sampai empat puluh kali cetak ulang. Buku yang ditulis Tere Liye selalu laris diburu oleh para pembaca karena gaya cerita yang disuguhkan ringan dan kisahnya menarik. Saat awal Tere Liye mulai menulis, ada beberapa karyanya yang sempat ditolak, namun atas kegigihan dan kerja kerasnya akhirnya buku yang ditulisnya mulai digemari oleh pembaca hingga saat ini. Dalam buku yang ditulisnya Tere Liye banyak menyelipkan kata-kata bijak atau motivasi tentang

kehidupan yang menjadi daya tarik agar pembaca tidak merasa bosan saat membaca karyanya. Tere Liye juga selalu menyelipkan amanat atau pesan moral dalam setiap karya yang ditulisnya.

Dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, Tere Liye mengisahkan kehidupan Tania dan adiknya yang dari kecil sudah merasakan hidup serba kekurangan dan tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana. Tania juga harus putus sekolah karena setelah ayahnya meninggal, ibunya mulai sakit-sakitan. Namun kehidupan Tania dan keluarganya mulai membaik setelah bertemu dengan Danar, seorang lelaki yang selalu membantu kehidupannya.

Sisi positif atau keunggulan yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, yaitu novel ini mengisahkan sebuah cerita yang sangat inspiratif dan memotivasi. Novel ini mengajarkan kepada para pembacanya agar terus belajar, berusaha, bekerja keras, dan pantang menyerah dalam meraih kesuksesan karena dalam mengejar cita-cita yang diimpikan tidaklah semudah membalik telapak tangan, semua butuh proses dan perjuangan yang panjang yang disertai dengan kerikil-kerikil sehingga dapat menjalani hidup menjadi lebih kuat dan tangguh.

Dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye banyak mengangkat cerita yang didominasi oleh emosi tokoh utama yang menjadi tujuan peneliti melakukan penelitian ini. Emosi merupakan luapan perasaan setiap individu dalam menghadapi suatu peristiwa yang timbul karena terjadinya masalah psikologis. Emosi muncul apabila terdapat implus yang mendapat rangsangan baik dari luar maupun dalam diri setiap individu.

Dalam hal ini sastra sangat erat hubungannya dengan psikologi. Sastra berkaitan dengan dunia fiksi sedangkan psikologi merujuk kepada sebuah pengetahuan ilmiah yang mengkaji tentang kondisi kejiwaan dan juga proses mental yang dialami oleh tokoh. Psikologi sastra mempelajari tentang kondisi kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Inti dari psikologi sastra sendiri yaitu mempelajari kehidupan manusia dari sisi kedalaman jiwa manusia (Minderop, 2011:59). Psikologi sastra dapat menjadi acuan dalam meneliti aspek kejiwaan tokoh.

Ada beberapa alasan peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere. Pertama, novel tersebut menceritakan kisah yang sangat menarik untuk dibaca dan dapat memotivasi pembaca bahwa meskipun dalam keadaan sesulit apapun itu, jika terus berusaha dan beikhtiar pasti akan bisa keluar dari

situasi tersebut dan bisa meraih sukses. Kedua, memiliki banyak peristiwa yang ditimbulkan oleh masalah psikologis yang dialami oleh para tokohnya terutama tokoh utama hingga menguras emosi yang ada dalam dirinya. Ketiga, banyak masyarakat awam yang menganggap bahwa “emosi” adalah suatu bentuk dari rasa marah atau hanya diidentikkan dengan suatu istilah untuk seseorang yang memiliki sifat pemaarah. Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam emosi yang dimiliki tokoh utama.

Emosi yang dialami oleh tokoh utama menjadi tujuan peneliti untuk meneliti novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* yang ditulis oleh Tere Liye. Untuk mengkaji lebih lanjut emosi yang dialami tokoh utama dilakukan dengan menggunakan telaah psikologi sastra. Konsep dasar psikologi kepribadian terletak pada kualitas kejiwaan. Kualitas kejiwaan terdiri dari tiga macam, yaitu emosionalitas, proses pengiring dan aktivitas. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka peneliti memanfaatkan teori emosi Albert Minderop yang membahas mengenai emosi yang dibagi menjadi tujuh, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Emosi rasa bersalah yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
2. Emosi rasa bersalah yang dipendam yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
3. Emosi menghukum diri sendiri yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
4. Emosi rasa malu yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
5. Emosi kesedihan yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
6. Emosi kebencian yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
7. Emosi cinta yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan emosi rasa bersalah pada tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan emosi rasa bersalah yang dipendam pada tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan emosi menghukum diri sendiri pada tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
4. Mendeskripsikan emosi rasa malu yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
5. Mendeskripsikan emosi kesedihan yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
6. Mendeskripsikan emosi kebencian yang dialami tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.
7. Mendeskripsikan emosi cinta tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu penelitian karya sastra khususnya dalam telaah novel melalui kajian psikologi sastra.
  - b. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat terhadap aspek psikologi mengenai kejiwaan dan juga emosi yang dialami tokoh.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi individu dalam berperilaku dan dapat mengontrol emosinya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.